

PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM

Lis Yulianti Syafrida Siregar

Dosen FTIK, IAIN Padang Sidempuan

Email: lisyulianti_siregar@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pendidikan Islam untuk anak-anak adalah kegiatan penting yang dilakukan oleh setiap orang tua Muslim, jika mereka ingin anak-anak mereka menjadi anak-anak shaleh dalam keluarga mereka. Hal ini juga menjadi tujuan penelitian oleh para ahli pendidikan Islam. Pendidikan anak harus mendasar pada Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits terutama tentang keberadaan kewajiban untuk belajar bagi setiap muslim, laki-laki atau perempuan, anak-anak dan orang dewasa. Sementara tujuan pendidikan islam pada anak adalah: merawat jiwa anak-anak untuk menjadi jiwa yang lebih baik (fitrah) dalam Islam dan membawa anak-anak ke kehidupan yang penuh belas kasih sayang, bahagia di dunia dan akhirat.

Kata Kunci: Pendidikan, Anak, Islam

ABSTRACT

Islamic education for children is the important activity which is done by every Muslim parents, if they want their children to be pious children in their families. This is also become objective research by experts of Islamic education. Children education should base on Islam which is source from holy Koran and Hadeeth especially about the existence of obligation to study for every Muslim, man or women, children and adults. While the aims are: take care the soul of children to be a better soul (fitrah) in Islam and bring the children to the life which full of Allah's merciful, happy in the world and the day after.

Key words: Education, Children, Islam

A. PENDAHULUAN

Anak merupakan amanah Allah SWT dan sebagai generasi penerus bangsa memiliki berbagai potensi yang perlu dikembangkan secara optimal. Kemampuan anak yang luar biasa hendaknya dapat dikembangkan sesuai dengan tahapan perkembangannya. Untuk itu, perlu adanya pendidikan anak sejak dini untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

Persoalan anak bukan hanya kepentingan keluarga dari yang bersangkutan, tetapi juga kepentingan negara bahkan kepentingan internasional. Semua negara mengakui bahwa anak adalah masa depan bangsa dan negara. Pendidikan anak sudah seharusnya menjadi perhatian, agar kiranya setiap anak dapat menikmati hak-hak kemanusiannya sebagai warga negara antara lain mendapatkan pendidikan yang layak.

Perhatian pemerintah Indonesia terhadap pemenuhan hak-hak anak, khususnya dalam hak memperoleh pendidikan, telah ditunjukkan dalam hasil kesepakatan ratifikasi Konvensi Hak Anak pada Pasal 28 ayat 1 yang berbunyi, "Negara peserta mengakui hak anak atas pendidikan dan memperoleh kesempatan yang sama, termasuk mendapatkan pendidikan dasar secara cuma-cuma. Hasil konvensi ini diperkuat oleh keikutsertaan pemerintah Indonesia dalam menyepakati Deklarasi Dakar pada tahun 2000 tentang program dan strategi *Education for All* atau pendidikan untuk semua.

B. PEMBAHASAN

1. Pendidikan Anak dalam Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-Tarbiyah*, *al-Ta'dīb*, dan *al-Ta'līm*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam ialah term *al-Tarbiyah*, sedangkan term *al-Ta'dīb* dan *al-Ta'līm* jarang sekali digunakan. Terlepas dari perdebatan makna dari ketiga term di atas, secara terminologi, para ahli pendidikan Islam telah mencoba menformulasikan pengertian pendidikan Islam. Di antara batasan yang sangat variatif tersebut adalah:

- a. Al-Syaibaniy mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.¹

¹ Omar Mohammad Al-Thoumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terjemahan Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399.

- b. Muhammad Fadhil al-Jamaly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.²
- c. Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.³
- d. Achmadi memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia secara sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.⁴

Beberapa pengertian pendidikan Islam di atas, dapat disebutkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Hakikatnya pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa Muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.

Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian "memberi makan" (*opvoeding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan menumbuhkan kemampuan dasar manusia. Bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam, maka harus berproses melalui sistem pendidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler. Esensi daripada potensi dinamis dalam setiap diri manusia terletak pada keimanan/kenyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak

² Muhammad Fadhil al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyah Mukminat*, (Al-Syarikat al-Tunisiyat li al-Tauzi, 1977), h. 3.

³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 32.

⁴Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 29

(moralitas) dan pengamalannya, yang keempatnya merupakan potensi esensial yang menjadi tujuan fungsional pendidikan Islam. Karenanya, dalam strategi pendidikan Islam, keempat potensi dinamis yang esensial tersebut menjadi titik pusat dari lingkaran proses pendidikan Islam sampai kepada tercapainya tujuan akhir pendidikan Islam, yakni terbentuknya manusia dewasa yang mukmin/Muslim, *muhsin*, *muchlisin* dan *muttaqin*.⁵

b. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Sebagai kegiatan yang bergerak dalam usaha pembinaan kepribadian Muslim, tentu pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan kegiatan pendidikan yang diprogramkan. Dalam hal ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan peserta didik ke arah pencapaian tujuan pendidikan. Dasar pendidikan Islam ialah Islam dengan segala ajarannya yang tertuang dalam Al Qur-an dan Sunnah (hadis) Rasulullah SAW.⁶ Penetapan Al Qur-an dan Hadis sebagai dasar pendidikan Islam, hal ini dikarenakan kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan. Sebagai pedoman, Al Qur-an tidak ada keraguan padanya, terpelihara kesucian dan kebenarannya. Demikian juga dengan kebenaran hadis sebagai dasar kedua bagi pendidikan Islam. Dalam kedudukannya sebagai dasar pendidikan Islam, sunnah Rasul mempunyai dua fungsi, yaitu; pertama, menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Al Qur-an dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya. Kedua, menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.⁷

Adapun tujuan pendidikan Islam ialah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi

⁵M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,1993), h. 32.

⁶Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 30.

⁷Abdurrahman An-Nahwali, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1992), h. 47.

dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. Tujuan pendidikan Islam pada intinya merupakan penjabaran dari tujuan hidup manusia yaitu memperoleh keridhaan Allah. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan Islam ialah terciptanya manusia yang diridhai Allah, yakni manusia yang menjalankan peranan idealnya sebagai hamba dan *khālifah* Allah secara sempurna.⁸

Lebih bervariasi lagi, ada beberapa ahli pendidikan Islam yang merumuskan tujuan pendidikan antara lain adalah; al-Syaibani, mengemukakan bahwa tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.⁹ Sementara tujuan akhir yang ingin dicapai adalah mengembangkan fitrah peserta didik, baik ruh, fisik, kemauan, dan akal secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai *khālifah fil ardh*¹⁰.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi, menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah; (1) membentuk akhlak mulia (2) mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat (3) persiapan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya (4) menumbuhkan semangat ilmiah di kalangan peserta didik (5) mempersiapkan tenaga professional yang terampil.¹¹

Kongres se-Dunia ke II tentang Pendidikan Islam tahun 1980 di Islamabad merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik) secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual) diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik, aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif; dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan Muslim terletak

⁸ Aly, *Ilmu Pendidikan...*, h. 78.

⁹ Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam...*, h. 410.

¹⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al Husna, 1989), h. 67.

¹¹ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 1-4.

pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.¹²

Berdasarkan rumusan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan proses membimbing dan membina terciptanya pribadi fitrah peserta didik secara maksimal dan bermuara pada terciptanya pribadi peserta didik sebagai Muslim paripurna (*al-insān al-kāmil*). Istilah *al-insān al-kāmil* merupakan konsepsi filosofis yang pertama sekali muncul dari gagasan seorang tokoh sufi besar Ibnu Arabi, dan oleh Abdul Kamin bin Ibrahim al-Jili (1365-1428), seorang pingikutnya, gagasan ini dikembangkan menjadi bagian dari renungan mistis yang bercorak tasawuf filosofis. Al-Jili, dengan karya monumentalnya yang berjudul *al-Insān al-Kāmil fī Ma'rifah al-Awākhir wa al-Awā'il*, mengawali uraiannya dengan mengidentifikasikan *al-insān al-kāmil* dalam dua pengertian. Pengertian pertama, *al-insān al-kāmil* dalam pengertian konsep pengetahuan mengenai manusia yang sempurna, yang terkait dengan pandangan mengenai sesuatu yang dianggap mutlak, yaitu Tuhan. Pengertian kedua, *al-insān al-kāmil* terkait dengan jati diri yang mengidealkan kesatuan nama serta sifat-sifat Tuhan ke dalam hakikat atau esensi dirinya.¹³ Melalui sosok pribadi yang demikian, peserta didik diharapkan mampu memadukan fungsi iman, ilmu dan amal¹⁴ secara integral bagi terbinanya kehidupan yang harmonis, baik dunia maupun akhirat.

c. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam

Sesuai dengan hakikat pendidikan Islam yang merupakan suatu proses yang berlangsung secara kontiniu atau berkesinambungan, maka tugas dan fungsi yang diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, sejak masih dalam kandungan sampai ajal menjemputnya. Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap

¹² Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, .. h. 207.

¹³ Azyumardi Azra (Ed), *Ensiklopedi Islam*, Jilid 2, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002), h. 227.

¹⁴ Q.S Al Mujaadilah/58 : 11

kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan yang optimal sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.¹⁵

Tugas pendidikan Islam setidaknya dapat dilihat dari tiga pendekatan, yaitu; pendidikan Islam sebagai pengembangan potensi, proses pewarisan budaya dan interaksi antara potensi dan budaya. Sebagai pengembangan potensi, tugas pendidikan Islam adalah menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, sehingga dapat diaktualisasikan dalam berbagai aspek kehidupannya sehari-hari.¹⁶ Sementara sebagai pewaris budaya, tugas pendidikan Islam adalah alat transmisi unsur-unsur pokok budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga identitas umat tetap terpelihara dan terjamin dalam menghadapi perkembangan dan perubahan zaman. Adapun sebagai interaksi antara potensi dan budaya, tugas pendidikan Islam adalah sebagai proses transaksi (memberi dan mengadopsi) antara manusia dan lingkungannya. Dengan proses ini peserta didik (manusia) akan mampu menciptakan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mengubah dan memperbaiki kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya.¹⁷

Seirama dengan tugas pendidikan Islam, maka fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan baik dan lancar.¹⁸ Secara operasional, pendidikan Islam setidaknya dapat difungsikan sebagai: alat untuk memelihara, memperluas, menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide masyarakat dan nasional. Atau dengan kata lain berfungsi sebagai pemelihara peradaban umat manusia secara kontiniu dan turun temurun. Selain itu, pendidikan Islam juga berfungsi sebagai alat untuk mengadakan perubahan, inovasi, dan perkembangan bagi peradaban dan kehidupan manusia. Upaya ini dilakukan melalui pengembangan dan pembinaan ilmu pengetahuan dan skill

¹⁵ Al-Rasyidin dkk, *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press,2005), h. 32.

¹⁶ Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abd ke-21*, (Jakarta: Pustaka Al Husna,1988), h 57.

¹⁷ Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abd ke-21*, h. 63.

¹⁸ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h.34.

yang dimiliki manusia sebagai peserta didik, serta melatih tenaga-tenaga manusia (peserta didik) yang produktif dalam menemukan pertimbangan perubahan sosial dan ekonomi yang dinamis dan membangun kehidupan manusia yang berkualitas, secara duniawi maupun ukhrawi.¹⁹

d. Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Untuk mencapai tujuan seperti tersebut di atas, maka yang menjadi objek pendidikan Islam adalah seluruh manusia dengan bermacam tingkatan usia. Peserta didik dalam Islam ialah setiap manusia yang sepanjang hayatnya selalu berada dalam perkembangan. Bukan hanya anak-anak yang sedang dalam pengasuhan dan pengasihan orang tuanya, bukan pula hanya anak-anak dalam usia sekolah dan bukan pula hanya orang dewasa.²⁰

Untuk mencapai terbentuknya manusia sempurna secara utuh, beriman dan bertakwa kepada Allah, pendidikan Islam harus dilaksanakan secara terus menerus dan melalui proses yang panjang dan tahapan yang berkesinambungan. Ini berarti bahwa pendidikan Islam juga harus dilaksanakan sejak manusia masih berusia dini, dalam arti masih anak-anak, karena pemberian pendidikan agama pada masa anak-anak merupakan dasar yang sangat berarti bagi pembentukan dan pembinaan agama manusia tersebut pada masa-masa berikutnya.

e. Kurikulum Pendidikan Islam

Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Berdasarkan pengertian ini, dalam konteksnya dengan dunia pendidikan, memberinya pengertian sebagai "*circle of instruction*" yaitu suatu lingkaran pengajaran di mana guru dan murid terlibat di dalamnya.²¹ Pendapat lain menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Isi kurikulum merupakan susunan

¹⁹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), h. 19-20.

²⁰ Aly, *Ilmu Pendidikan...*, h. 113.

²¹ Al-Rasyidin dkk, *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 56.

bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan.²²

Dalam bahasa Arab isitilah kurikulum disebut dengan *manhaj al-dirasat* yang bermakna jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Pengertian ini dalam bidang pendidikan yang dimaksud dengan *manhaj* adalah sebagai jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru dengan orang-orang yang didik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.²³

Secara sederhana dapat disebutkan bahwa kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa yang terdiri dari serangkaian pengalaman belajar dan di dalamnya terdapat sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa dalam waktu tertentu untuk memperoleh sejumlah pengetahuan dan ditandai oleh perolehan suatu ijazah tertentu.²⁴

Kurikulum merupakan rencana pendidikan yang memberi pedoman tentang jenis, lingkup dan urutan materi, serta proses pendidikan. Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan manusia Muslim seutuhnya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁵ Tujuan yang hendak dicapai harus teruraikan dalam program yang termuat dalam kurikulum, bahkan program itulah yang mencerminkan arah dan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran.

Kurikulum pendidikan yang diberikan Nabi selama di Mekkah hanya mempelajari al-Qur-an, dengan topik utamanya adalah pendidikan keagamaan dan akhlak, serta menganjurkan kepada manusia supaya mempergunakan akal pikirannya, memperhatikan kejadian manusia, hewan, tumbuhan dan alam

²² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 18.

²³ Al - Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*. h. 478.

²⁴ Hamalik, *Kurikulum*, h. 16-17.

²⁵ *Ibid.*, h. 19.

semesta sebagai anjuran awal kepada pendidikan akliyah dan ilmiah.²⁶ Pendidikan Islam di Makkah pada periode awal ini belumlah selesai, dan dilanjutkan pada saat Rasul beserta para sahabat berhijrah ke Madinah. Pada saat di Madinah, Rasul melanjutkan upaya-upaya pendidikan yang telah dirintis dan dimulainya di Makkah. Upaya pertama yang dilakukan oleh para Rasul dan sahabat (*muhajirin*) ialah mendirikan masjid. Setelah selesai pembangunan masjid tersebut, Rasul memanfaatkannya untuk melaksanakan sholat berjamaah, membacakan al-Qur'an dan memberikan pendidikan serta pengajaran agama Islam kepada para sahabat, baik dari kalangan *muhajirin* maupun kalangan *anshor*. Pendidikan pertama yang dilakukan oleh Rasul ialah memperkuat persatuan kaum Muslimin dan mengikis habis segala macam bentuk permusuhan serta persukuan.²⁷ Materi pembelajaran seperti ini, oleh Ahmad Tafsir diidentikkan dengan pendidikan politik.²⁸ Selain itu, Rasul juga mendorong para sahabat agar berusaha, tidak meminta-minta. Ini berarti bahwa pada masa Rasul di Madinah, pendidikan Islam juga memberi perhatian kepada pendidikan berusaha memenuhi kebutuhan hidup (ilmu ekonomi).²⁹ Secara sederhana dapat diuraikan bahwa pada masa Rasul di Madinah kurikulum pendidikannya terdiri atas:

1. Membaca al-Quran,
2. Keimanan (rukun iman),
3. Ibadah (rukun Islam),
4. Akhlak,
5. Dasar ekonomi,
6. Dasar politik,
7. Olah raga dan kesehatan (pendidikan jasmani)
8. Membaca dan menulis.³⁰

Dengan demikian dapatlah disebutkan bahwa kurikulum pendidikan Rasul, secara keseluruhan telah mencakup pembinaan aspek jasmani, akal, dan rohani. Menurut pandangan Mohammad Fadhil Al-Djamaly, semua jenis ilmu yang terkandung dalam al - Qur'an harus diajarkan kepada manusia peserta

²⁶ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), h. 9.

²⁷ *Ibid.*, h.14.

²⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 57.

²⁹ Yunus, *Sejarah Pendidikan*, h. 15 lihat juga *Ibid.*, h. 58.

³⁰Tafsir, *Ibid.*, h. 60.

didik. Ilmu-ilmu tersebut meliputi: ilmu agama (aqidah, ibadah (syari'at) dan akhlak), sejarah, ilmu falak, ilmu bumi, ilmu jiwa, ilmu kedokteran, ilmu pertanian, biologi, ilmu hitung, ilmu hukum, dan perundang-undangan, ilmu kemasyarakatan (sosiologi), ilmu ekonomi, balaghah, serta bahasa Arab, ilmu pembelaan negara dan segala ilmu yang dapat mengembangkan kehidupan umat manusia dan yang mempertinggi derajatnya.³¹

Dalam kaitan dengan pengetahuan apa saja yang harus diajarkan dan dipelajari pada proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan, Al Toumy Al Syaibany menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam hendaklah mengacu pada prinsip-prinsip umum yang menjadi dasar baginya. Adapun prinsip-prinsip umum yang terpenting adalah seperti berikut:

- a. Prinsip pertama adalah pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran-ajaran dan nilai-nilainya. Maka setiap yang berkaitan dengan kurikulum, termasuk falsafah, tujuan-tujuan, kandungan-kandungan, metode mengajar, cara-cara perlakuan, dan hubungan-hubungan yang berlaku dalam lembaga-lembaga pendidikan harus berdasar pada agama dan akhlak Islam, harus terisi dengan jiwa agama Islam, keutamaan-keutamaan, cita-citanya yang tinggi, dan bertujuan untuk membina pribadi yang mukmin, berkemauan baik, dan memiliki *qolbu salim* dan senantiasa waspada.
- b. Prinsip kedua adalah prinsip menyeluruh (universal) pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum. Jika tujuan-tujuannya harus meliputi segala aspek pribadi pelajar, maka kandungannya juga harus meliputi segala yang berguna untuk membina pribadi pelajar yang berpadu dan membina akidah, akal, dan jasmaniah, begitu juga bermanfaat bagi masyarakat Muslim dalam perkembangan spiritualnya, kebudayaan, sosial, ekonomi dan politik, termasuk ilmu-ilmu agama, bahasa, kemanusiaan, fisik, praktis, profesional, seni rupa, dan lain-lain.

³¹Moh. Fadhil Al-Djamaly, *Tarbiyyat Al-Insān Al-Dajadīd*, h. 119.

- c. Prinsip ketiga adalah keseimbangan yang relatif antara tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum. Artinya perhatian sama besarnya pada ilmu-ilmu *naqliyah* dan ilmu-ilmu *aqliyah*. Hal ini karena agama Islam yang menjadi sumber dasar kurikulum pendidikan Islam, menekankan kepentingan dunia dan akhirat dan mengakui pentingnya jasmani, akal, dan jiwa, sehingga kaum Muslimin memilih jalan tengah, keseimbangan dan kesederhanaan dalam berbagai aspek kehidupannya.
- d. Prinsip keempat adalah keterkaitan dengan bakat, minat, kemampuan-kemampuan, dan kebutuhan pelajar, begitu juga dengan alam sekitar fisik dan sosial tempat para peserta didik berinteraksi untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan, keterampilan-keterampilan, pengalaman, dan sikapnya. Sebab, dengan memelihara prinsip ini, kurikulum akan lebih sesuai dengan potensi dasar yang dimiliki peserta didik, lebih memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, dan lebih sejalan dengan suasana alam sekitar dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat.
- e. Prinsip kelima, ialah pemeliharaan perbedaan individual di antara pelajar-pelajar dan bakat-bakat, minat, kemampuan-kemampuan, kebutuhan-kebutuhan, dan masalah-masalah, serta memelihara perbedaan-perbedaan dan kelainan-kelainan di antara alam sekitar dan masyarakat. Prinsip ini dapat menambahkan kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan-kebutuhan peserta didik dan masyarakat, sekaligus menambahkan fungsi, kegunaan dan keluwesannya.
- f. Prinsip keenam adalah prinsip perkembangan dan perubahan. Artinya bahwa kurikulum pendidikan Islam hendaklah fleksibel, yakni tidak menutup kemungkinan terjadinya perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Islam menggalakkan perkembangan yang membangun dan berguna, perubahan yang progresif dan bermanfaat, dan membolehkan sifat menyesuaikan diri dengan perkembangan dan perubahan yang berlaku dalam kehidupan. Karenanya menjadi kewajiban kaum Muslimin mengembangkan dan merubah kurikulum pendidikannya bila dianggap

menjadi kemashlahatan umat Islam jika perkembangan dan perubahan itu dilaksanakan. Dalam perjalanan sejarah pendidikan Islam, pernah terdapat satu masa yang ketika itu umat Islam tidak memelihara prinsip ini, sehingga kurikulum pendidikan Islam menjadi beku, tidak sanggup berijtihad, membuat pembaruan dan kehilangan daya cipta, perhatiannya hanya tertumpu pada kulit dan melupakan hakikat pendidikan Islam, dan ini bukanlah kesalahan agama Islam, juga bukan kesalahan falsafah pendidikannya, melainkan kesalahan kaum Muslimin yang sudah lemah kemauan dan sudah terbelakang dari agamanya yang agung.

- g. Prinsip ketujuh ialah pertautan antara mata pelajaran, pengalaman-pengalaman, dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum. Begitu juga dengan pertautan antara kandungan kurikulum dan kebutuhan murid-murid, kebutuhan masyarakat, tuntutan zaman dan tempat (lingkungan sosial) para murid. Kurikulum pendidikan Islam juga harus memiliki pertautan yang jelas dengan nilai ilmu-ilmu, pengalaman-pengalaman, dan aktivitas-aktivitas belajar yang terdapat dalam kurikulum terutama dari segi manfaatnya bagi manusia, segi agama dan akhlak.³²

Inilah prinsip-prinsip umum terpenting yang menjadi dasar falsafah kurikulum pendidikan Islam yang harus diperhatikan oleh segenap pihak yang berminat mengembangkan pendidikan Islam demi kemajuan dan kemashlahatan umat Islam secara global. Jika prinsip-prinsip tersebut dapat dipedomani dalam menetapkan kurikulum pendidikan Islam, maka akan melahirkan satu kurikulum pendidikan yang memiliki ciri-ciri seperti berikut ini:

- a. Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan, metode-metode, alat-alat dan tekniknya bercorak agama.
- b. Memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek pribadi siswa, yakni aspek jasmani, akal, dan rohani.

³² Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan*, h. 520-523.

- c. Memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, jasmani, akal dan rohani manusia. Keseimbangan ini tentulah relatif karena tidak dapat diukur secara objektif.
- d. Memberi perhatian pada persoalan seni dan pembinaan fisik siswa. Seperti pelajaran seni ukir, pahat, tulis indah, menggambar dan sejenisnya, serta memperhatikan pula pendidikan jasmani, latihan militer, teknik, keterampilan, dan bahasa asing, meskipun semuanya ini diberikan kepada perseorangan secara efektif berdasar bakat, minat, dan kebutuhan.
- e. Kurikulum pendidikan Islam mempertimbangkan perbedaan-perbedaan kebudayaan yang terdapat pada masyarakat manusia dikarenakan perbedaan lingkungan tempat tinggal dan juga perbedaan zaman. Karenanya kurikulum pendidikan Islam dirancang sesuai dengan kebudayaan orang-orang yang terlibat dengan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan.³³

Perlu juga dicatat bahwa dalam menyusun dan menetapkan kurikulum, ada beberapa hal perlu diperhatikan, di antaranya:

- a. Kebutuhan dan keinginan anak-anak yang dibawa semenjak lahir yang sesuai dengan pertumbuhannya yang berangsur-angsur. Dengan lain perkataan kurikulum itu dipengaruhi oleh segala segi ilmu jiwa perkembangan sejak dari perkembangan akal, perasaan dan jasmaniah peserta didik.
- b. Nilai materi atau mata pelajaran yang dianggap penting untuk persiapan sosial yang baik. Hal ini menghendaki kepada memperkembangkan keinginan-keinginan dan kemampuan-kemampuan perorangan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan tertentu guna memperkembangkan bermacam-macam kegiatan dalam kehidupan sosial.
- c. Faktor yang menyangkut pekerjaan, atau persiapan untuk bekal hidup sesudah seseorang memperoleh pendidikan (banyak atau sedikit) sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, karena persiapan untuk mencari pekerjaan itu merupakan satu soal penting untuk persiapan sosial. Dalam

³³ *Ibid.*, h.490-512.

hal ini pendidikan Islam tidak mengesampingkan pemberian tuntunan kepada para siswa untuk mempelajari subjek atau latihan-latihan kejuruan mengenai beberapa bidang pekerjaan, teknik, dan perindustrian, dengan maksud mempersiapkan mereka untuk mencari kebutuhan hidup. Seseorang yang tidak mempunyai pekerjaan yang sesuai dengannya dan yang mampu dilaksanakannya akan menjadi beban masyarakat.³⁴

- d. Pengaruh mata pelajaran itu terhadap pendidikan jiwa serta kesempurnaan jiwa peserta didik dengan cara mengenal Tuhan yang Maha Esa, dan ini adalah tugas dari pada ilmu keTuhanan dan ilmu-ilmu agama.
- e. Pengaruh mata pelajaran dalam bidang petunjuk, tuntunan, dan nasehat untuk mengikuti jalan hidup yang baik dan mulia, dan ini adalah tugas ilmu akhlak, ilmu hadis, dan fiqh secara umum.
- f. Manfaat langsung dari ilmu yang dipelajari. Artinya, suatu ilmu itu dimasukkan dalam kurikulum dan dipelajari karena secara praktis dan langsung memberikan manfaat di dalam hidup. Misalnya, ilmu *mantiq* dipelajari karena dengan ilmu tersebut terhindarlah seseorang siswa dari kekeliruan berpikir, ilmu kedokteran dipelajari untuk melindungi diri dari segala macam penyakit dan untuk keperluan pengobatan.³⁵
- g. Prinsip keseimbangan dan keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya. Penyusunan kurikulum supaya memperhatikan keseimbangan secara proposional dan fungsional antara berbagai program dan sub program, antara semua mata ajaran, dan antara aspek-aspek perilaku yang ingin dikembangkan. Keseimbangan juga perlu diadakan antara teori dan praktik, antara unsur-unsur keilmuan sains, sosial, humaniora, agama, dan keilmuan perilaku, keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat, jasmani, akal, dan jiwa. Dengan keseimbangan tersebut diharapkan terjalin perpaduan yang lengkap dan menyeluruh, yang satu sama lainnya saling memberikan sumbangan terhadap pengembangan pengetahuan dan pribadi peserta didik.

³⁴ Fahmi, *Mabadiut*, h. 87.

³⁵ Al- Abrasyi, *Attarbiyah*, h. 177.

Prinsip berkesinambungan. Kurikulum disusun secara berkesinambungan, artinya bagian-bagian, aspek-aspek, materi, dan bahan kajian disusun secara berurutan, tidak terlepas-lepas, melainkan satu sama lain memiliki hubungan fungsional yang bermakna, sesuai dengan jenjang pendidikan struktur dalam satuan pendidikan, tingkat perkembangan siswa. Dengan prinsip ini, tampak jelas alur dan keterkaitan di dalam kurikulum tersebut sehingga mempermudah guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran.³⁶

C. KESIMPULAN

Sesuai dengan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pertimbangan penting dalam menyusun atau menetapkan kurikulum pendidikan Islam, adalah pertimbangan kondisi kejiwaan anak didik, agama, budi pekerti, kesesuaian dengan lapangan kerja, manfaat ilmu yang dipelajari, keseimbangan dan kesinambungan ilmu yang akan dipelajari. Dalam pendidikan dewasa ini kurikulum yang disusun atas dasar pertimbangan seperti tersebut, disebut juga dengan kurikulum berbasis kompetensi.

³⁶ Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan*, h. 520-523.

REFERENSI

- Abdurrahman An-Nahwali, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung, Diponegoro, 1992.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1992.
- Al-Rasyidin dkk, *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Press, 2005.
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta, Pustaka al Husna, 1989.
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abd ke-21*, Jakarta, Pustaka Al Husna, 1988.
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bina Aksara, 1987.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1993.
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, Hidakarya Agung, 1989.
- Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta, Bulan Bintang, 1984.
- Muhammad Fadhil al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyah Mukminat*, Al-Syarikat al-Tunisiyat li al-Tauzi, 1977.
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, 1995), h. 18.
- Omar Mohammad Al-Thoumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, terjemahan Hasan Langgulung, Jakarta, Bulan Bintang, 1979.
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 1990.